

**RELASI AGAMA DAN NEGARA  
(STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN HASAN AL-  
BANNA DAN JAMAL AL-BANNA)**

**SKRIPSI**



**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (s-1)  
Aqidah Filsafat**

PERPUSTAKAAN IAI SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO. KLAS K U-2009 017 AF	No REG : U-2009/AF/01 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh:

**SAIFUL ALI**  
**NIM: EO 1303041**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN AQIDAH FISAFAAT  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

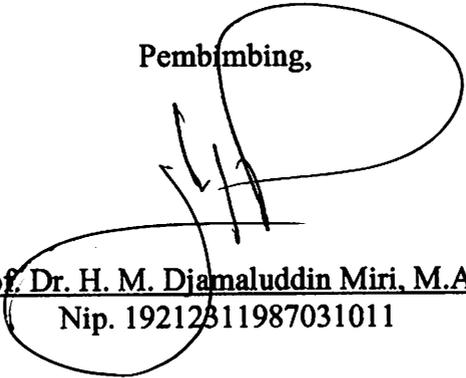
**2009**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Skripsi oleh Saiful Ali ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan**

**Surabaya, Agustus 2009**

**Pembimbing,**



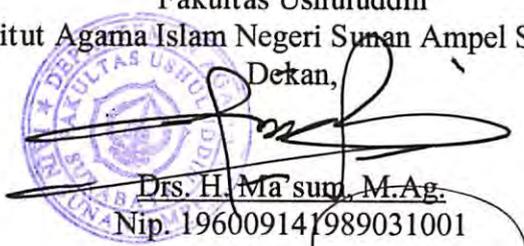
**Prof. Dr. H. M. Djamaluddin Miri, M.Ag.**  
**Nip. 19212311987031011**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Saiful Ali ini telah  
dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 09 September 2009

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,

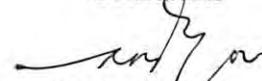


Drs. H. Ma'sum, M.Ag.  
Nip. 196009141989031001

Tim Penguji:  
Ketua

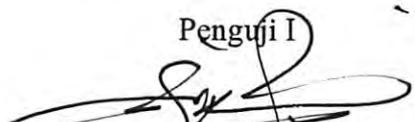
Prof. Dr. H. M. Djamaluddin Miri, M.Ag.  
Nip. 19212311987031011

Sekretaris



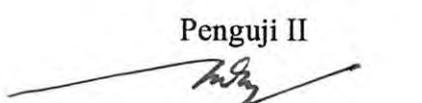
Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag.  
Nip. 197205182000031001

Penguji I



Drs. H. Ma'sum, M.Ag.  
Nip. 196009141989031001

Penguji II



Drs. Suhermanto Ja'far  
Nip. 196708201995031001









































## BAB II

### BIOGRAFI HASAN AL-BANNA DAN JAMAL AL-BANNA

#### A. HASAN AL-BANNA

##### 1. Biografi

Hasan Banna lahir di al-Buhairoh, distrik Mahmudiyyah, Mesir, pada tanggal 17 Oktober 1906 M. Saat usianya menjelang 15 tahun, ia telah hafal al-Qur'an 30 juz. Hasan kecil membiasakan diri dengan pola hidup *zuhud*, rajin bertahajud, berpuasa senin dan kamis, mengerjakan tidak hanya amalan-amalan wajib tetapi juga sunnahnya. Keilmuan ayahnya dalam hal hadith sangat mempengaruhi perkembangan keagamaan Hasan. Melalui dominasi tradisi hadith ini, Hasan menempa mental dan pemahamannya tentang Islam, sehingga ketika dewasa, ia berprinsip bahwa untuk membebaskan umat Islam dari keterpurukannya karena kolonialisme dan sekularisme, umat Islam harus meneladani dan meniru kehidupan Muhammad saw. lengkap dengan sabda, perbuatan dan karakternya.<sup>1</sup>

Setelah menyelesaikan studi di Dar al-Ulum, Banna, oleh pemerintah, ditugaskan sebagai Guru Madrasah di Provinsi Ismailiah. Di Provinsi ini pengaruh Inggris tampak sangat dominan, sehingga gaya kehidupan di Ismailiah hampir semuanya bercorak Eropa. Layaknya kehidupan kota-kota Eropa, pemandangan

---

<sup>1</sup> al-Hafni, *Hasan al-Banna dalam Mausuat...*, 518.

















siaran televisi dan kemudian me-*resume*-nya dalam sebuah tulisan sederhana. Bahkan bisa dibilang aktifitas kanak-kanaknya hanya dipergunakan dengan membaca dan menulis. Baginya, tidak ada pekerjaan yang menyenangkan selain membaca dan menulis. Terbukti buku-buku bacaanya dari berbagai disiplin ilmu memenuhi tiga kamar di rumahnya. Jamal sendiri bertekad akan mempertahankan kebiasaan sampai akhir hayat nanti.

Perpustakaan Syekh Ahmad al-Banna, ayahnya, adalah saksi sejarah tentang aktifitas membacanya itu. Perpustakaan tersebut merupakan perpustakaan pertama yang Jamal kunjungi. Di sana, ia sering meminjam buku-buku klasik bila dianggap penting, ia akan menggandakan buku tersebut dan kemudian menjilidnya sendiri. Selanjutnya buku-buku itu dikoleksi dan dijadikan bahan bacaan di rumahnya. Hampir semua buku yang telah dikoleksinya itu habis dilahap, berbagai disiplin ilmu seperti Antropologi, Sastra, Fikih, Politik dan perbankan tidak pernah lepas dari daftar incarannya. Karena menurutnya, semua disiplin keilmuan akan mudah dikuasai dan dikembangkan bila dibaca.

Ketika ditanya tentang keinginannya untuk melanjutkan pendidikan formal, Jamal menegaskan; bahwa ia tidak pernah berkeinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, baginya, menjadi seorang penulis adalah cita-cita luhurnya dan itu cukup ditempuh dengan membaca tanpa harus masuk universitas.

Jadi secara garis besar, Jamal al-Banna tidak pernah mengenyam bangku kuliah, karena baginya, ilmu lebih efektif didapatkan dengan cara berinteraksi dengan buku-buku yang ada. Yang lebih menarik lagi, bila kita berkunjung ke rumahnya,

dinding-dinding rumahnya seolah-olah berubah menjadi buku-buku yang tertata rapi dari bawah (lantai) hingga ke langit-langit atap rumahnya, seluruhnya penuh dengan buku-buku bacaan dari berbagai disiplin ilmu. Hampir bisa dipastikan pada dinding rumah itu, tidak ada celah yang kosong, kecuali dinding itu penuh dengan buku-buku bacaannya.

Jamal al-Banna hidup di tengah keluarga agamis, ia mempunyai seorang ayah yang bergelut dalam bidang keilmuan dan pekerjaan sekaligus. Di bidang keilmuan, ayahnya mendalami ilmu hadith, sehingga kontribusinya di bidang ilmu ini mendapat penghargaan dari para ulama. Sedangkan mata pencahariannya adalah jasa reparasi jam dan penjilidan buku, sehingga ia dikenal dengan panggilan as-Syeikh as-Sa'ati.<sup>17</sup>

Syeikh Ahmad al-Banna—orang tuanya—adalah pengarang kitab *al-Fath ar-Rayyan Fi Tartib al-Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal as-Shaibani* sebanyak 24 jilid.<sup>18</sup> Meskipun hidup dalam keluarga miskin, namun pendidikan yang diterapkan oleh ayah Jamal al-Banna adalah nilai kedisiplinan, dan itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan watak sang anak termasuk pemikirannya. Termasuk pendidikan yang dikembangkan oleh ayahnya adalah upaya membebaskan anak-anaknya untuk mempelajari ilmu-ilmu umum. Bahkan dibidang agama sekalipun keluarga besar al-Banna biasa berlaku longgar untuk bisa mendalami dan mengikuti mazhab yang sangat variatif, ini bisa terlihat dari anak-anaknya seperti Hasan al-

---

<sup>17</sup> al-Hafni, *Hasan al-Banna dalam Mausufat...*, 518.

<sup>18</sup> M. Ajaj al-Khatib. *Usul al-Hadith: Ulumuhu wa Musthalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997),







Dalam mengkaji kitab-kitab yang ada, Jamal tidak pernah memilah-milah antara satu kitab dengan kitab lain. Hampir semua buku pernah ia baca, mulai dari politik, ekonomi, agama ataupun novel. Dan karena keragaman bacaan inilah, sosok Jamal al-Banna terbentuk melalui karakter seorang pemikir yang menjunjung tinggi nilai keragaman dan kemanusiaan.

Bertolak dari semua itu, ia bertekad tidak akan masuk kepada organisasi atau partai tertentu yang hanya mengkotak-kotakan golongan masyarakat termasuk Ikhwan al-Muslimin yang didirikan oleh kakaknya, Hasan al-Banna. Ia enggan bergabung dengan organisasi tertentu karena terkadang malah cenderung menimbulkan sikap fanatik.

Pada masa muda Jamal al-Banna, dunia intelektual Mesir sedang menanjak. Banyak karya tulis baru bermunculan. Para pemikir dan pembaharu juga tidak kalah ramainya. Ia menggambarkan, bahwa kehidupan demokrasi dalam menyampaikan pendapat cukup lekat termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat Mesir. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran Jamal al-Banna dan memicunya untuk terus berkreasi. Pemikiran Jamal al-Banna tertantang untuk pertama kalinya merespon dalam bentuk buku terhadap pemikiran progresif ketika itu seperti apa yang tertuang dalam bukunya *Dimuqratiyah Jadidah*; di mana dalam buku tersebut ia mengkritik semangat politik Ikhwan al-Muslimin yang begitu membara sampai-sampai melupakan nilai sosial.

Dalam buku tersebut ia mengatakan bahwa demokrasi yang dimaksud adalah ruh demokrasi saja, demokrasi, yang diadopsi dari alam pemikiran Yunani, bukan























**Maroko, Pakistan, Sudan, Bangladesh, yang kantornya di Geneva, kemudian pindah ke Rabat, Maroko. Selama tahun-tahun dari 50-an hingga 80-an Jamal al-Banna aktif di LSM perserikatan buruh. Menulis berbagai buku panduan, hingga menerjemahkan buku-buku asing (Inggris) mengenai perserikatan buruh di dunia**

### **BAB III**

## **PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA DAN JAMAL AL-BANNA**

### **TENTANG RELASI AGAMA DAN NEGARA**

#### **A. HASAN AL-BANNA**

##### **1. Agama**

Menurut Hasan al-Banna, Islam sebagai agama mempunyai arti yang sangat luas. Ia meyakini bahwa Islam adalah agama yang universal yang mencakup sendi-sendi kehidupan umat manusia seluruhnya. Dengan begitu, Islam telah merumuskan nilai-nilai konkret atas keberagaman manusia dalam menghadapi realitas kehidupan untuk mencapai sebuah kemaslahatan.<sup>1</sup>

Sebuah persepsi yang salah kalau mengatakan bahwa agama hanya meliputi urusan ritual ibadah atau nilai-nilai ruhaniyah semata, karena, bagi Hasan al-Banna, agama juga mencakup segala urusan dunia dan akhirat seperti yang ia pahami melalui al-Qur'an.

##### **2. Negara**

Secara eksplisit Hasan al-Banna tidak membicarakan definisi tentang negara, namun ia memberikan karakteristik terhadap sebuah negara. Ia menyebutkan bahwa

---

<sup>1</sup> Hasan al-Banna, *Majmuatu Rasa'il al-Imam Hasan al-Banna*, (Kairo: 1991), 18.















- a) Negara tidak boleh diktator atau bahkan hanya dikuasai oleh partai-partai tertentu.
  - b) Tidak ada seseorang pun yang berada di atas hukum atau bahkan kebal terhadapnya.
  - c) Tidak ada perbedaan di depan supremasi hukum
  - d) Tidak ada hukum yang diperjual belikan.
  - e) Tidak ada hukum lain selain hukum yang menaungi umat yang ada.
- 2) Walaupun undang-undang sebuah negara terinspirasi dari prinsip-prinsip yang terdapat dalam al-Qur'an namun soliditas umat yang menjadi tampuk kepemimpinan mutlak di atas segalanya. Al-Qur'an adalah undang-undang, namun pemahaman, praktek... terhadap al-Qur'an mutlak di tangan umat seutuhnya.
- 3) Mengikuti aturan al-Qur'an bukan berarti mengikuti aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh para ahli Tafsir, ahli Hadith atau bahkan ahli Fikih sekali pun. Akan tetapi harus mengikuti aturan yang terpercaya dari al-Qur'an itu sendiri tanpa berusaha menyimpang dari kandungan al-Qur'an yang sebenar-benarnya.
- 4) Prinsip *shura* (musyawarah) adalah salah satu elemen penunjang bagi terciptanya sebuah kemaslahatan, dan tidak diperkenankan pengambilan sebuah kesimpulan terlahir dari egoisme tanpa melalui prosesi musyawarah.















pemahaman paradigmatis mengenai wawasan eskatologis. Baik agama Islam maupun Kristen melalui ajaran-ajarannya jika harus dibenturkan dengan prinsip sekularisme yang justru menegasi pemahaman tentang hari akhirat dan lebih menuhankan hukum-hukum dunia maka hal ini jelas bertentangan dengan prinsip dasar dari esensi ajaran-ajarannya.<sup>26</sup>

Kesamaan Islam dengan sekularisme Barat, menurut Jamal, adalah ketika kedua-duanya saling menolak sistem negara yang teokratis yang menjadikan sebuah pemerintahan adalah milik golongan tertentu.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Jamal al-Banna, *Al-Islam wa Hurriyatu al-Fikr* (Kairo: Dar al-Fikr al-Islami, 1999), 124.



**BAB IV**

**ANALISIS TERHADAP RELASI AGAMA DAN NEGARA MENURUT  
PERSPEKTIF HASAN AL-BANNA DAN JAMAL AL-BANNA**

Sebagaimana yang telah dibahas dalam bab terdahulu, bahwa antara dua kakak-beradik Hasan dan Jamal al-Banna memiliki latar belakang yang berbeda-beda, yakni Hasan yang lebih banyak berorientasi pada pergerakan melalui Ikhwan al-Muslimin-nya dan Jamal al-Banna yang banyak menghabiskan masa-masanya dengan membaca dan menulis buku, dan tentunya kondisi sosial mereka yang alami walaupun keduanya sempat berinteraksi yang tidak cukup lama sebelum ajal menjemput Hasan al-Banna..

Dalam kajian, penulis hanya akan menyorot persamaan dan perbedaan, jika ada, pada kedua tokoh berpengaruh ini terutama sekali dalam pandangannya mengenai relasi agama dan negara.

Relasi agama dan negara dengan demikian tidak hanya mencermati format sistem pemerintahan saja, akan tetapi sejauh mana dalam sebuah negara menjawab isu-isu mutakhir seperti pluralisme, nasionalisme atau bahkan sekularisme.

Berikut ini jejak-telusur yang coba dianalisis oleh penulis lewat pembacaan terhadap karya kedua tokoh tersebut.







tertentu. Namun, jika makna sekularisme adalah nilai-nilai pragmatisme, positifisme dan anti akhirat maka hal tersebut juga ditolak oleh Jamal al-Banna.

Dalam konteks keindonesiaan, penulis melihat kecenderungan pemikiran Jamal al-Banna lebih bisa diterima dalam konteks global. Bahwa agama yang merupakan élan vital tiap individu itu termasuk wilayah privat dan sama sekali negara tidak bisa mengintervensi di dalamnya. Sedangkan pemikiran Hasan al-Banna walaupun mengusung pluralisme di dalamnya, namun penulis melihat sedikit-banyak hal itu akan mengancam sistem dan stabilitas negara dalam mengurus hak-hak individu di mana negara juga akan mengurus wilayah privat kehidupan manusia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari bab I sampai bab IV, dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu:

1. Relasi agama dan negara.
  - a. Relasi agama dan negara menurut Hasan al-Banna adalah relasi yang tidak terpisahkan. Agama juga mengurus masalah keduniawian, seperti negara. Namun, gagasan dan cita-cita luhur Hasan al-Banna dalam relasi agama dan negara tersebut masih dalam tataran ide semata dan belum sampai pada wilayah praktis dengan mengaplikasikannya di Mesir.
  - b. Sedangkan relasi agama dan negara bagi Jamal al-Banna adalah relasi yang terpisahkan. Jamal menolak anggapan bahwa Islam adalah agama dan negara, karena baginya Islam tidak mengurus urusan negara. Baginya, Islam adalah agama dan umat, karena di samping Islam sebagai agama, Ia juga mengurus kemaslahatan umat agar menjadi tolok ukur sebuah sistem pemerintahan yang demokratis.











